

SUPERVISI DENGAN PENDEKATAN ARTISTIK YANG DITERAPKAN DI SMP N 21 SIJUNJUNG

SUPERVISION WITH APPLIED ARTISTIC APPROACHES IN SMP N 21 SIJUNJUNG

¹ Ishlahati, ²Asmendri²

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Muhammad Yunus Batusangkar

²UIN Muhammad Yunus Batusangkar

Email: ishlahatiaja@gmail.com, asmendri.25@gmail.com

ABSTRAK: Salah satu bentuk nyata dari upaya pembinaan dan pengembangan kualitas guru diperlukan supervisi pendidikan. Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada peningkatan kualitas pengajaran. Oleh karena itu perlu dipilih bentuk supervisi dengan pendekatan yang tepat dalam hal ini. Supervisi adalah suatu kegiatan yang menyangkut bekerja dengan orang lain. Dalam bekerja dengan orang lain maka hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan kemanusiaan terjadi bila terjadi komunikasi yang baik, penerimaan dan kepercayaan. Supervisi artistik religius-humanistik adalah pengembangan dari model supervisi artistik, supervisi ini diilhami dari pendalaman akan nilai-nilai religi yang diimplementasikan seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin dan supervisor dalam suatu lembaga atau institusi. Supervisi artistik religius-humanistik adalah model supervisi yang mengembangkan relasi antar atasan dan bawahan dengan baik, menganggap para guru dan staf setara sebagai sesama manusia atau makhluk Tuhan serta meniadakan sekat-sekat atau pembeda berupa jabatan dan latar belakang lainnya sebagai wujud implementasi nilai-nilai religiusitas yang ada dalam diri seseorang.

Kata kunci: Supervisi artistik, Supervisi artistik religius-humanistik

ABSTRACT: One of the real forms of efforts to foster and develop teacher quality requires educational supervision. The main function of educational supervision is aimed at improving the quality of teaching. Therefore it is necessary to choose a form of supervision with the right approach in this regard. Supervision is an activity that involves working with other people. In working with other people, human relations are the main element. Human relations occur when there is good communication, acceptance and trust. Religious-humanistic artistic supervision is the development of an artistic supervision model, this supervision is inspired by the deepening of religious values that are implemented by someone in carrying out their duties as a teacher. a leader and supervisor in an institution or institution. Supervision religious-humanistic artistic is a developing model of supervision relations between superiors and subordinates well, consider the teachers and equal staff as fellow human beings or God's creatures and negate barriers or differentiators in the form of positions and other backgrounds as form of implementation of religious values that exist within a person.

Keywords: *Artistic supervision, Religious-humanistic artistic supervision*

A. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk nyata dari upaya pembinaan dan pengembangan kualitas guru diperlukan supervisi pendidikan. Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada peningkatan kualitas pengajaran. Oleh karena itu perlu dipilih bentuk supervisi dengan pendekatan yang tepat dalam hal ini. Sejak tahun 1982, supervisi artistik telah ditemukan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap supervisi ilmiah (logical). Supervisi artistik baru-baru ini dijadikan kajian lagi sebagai salah satu *demonstrate* supervisi masa kini. *Demonstrate* supervisi artistik didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan sensitivitas, perseptivitas dan pengetahuan

supervisor. “*Creative supervision, which is one of the modern supervision models that takes its put in writing as of late, is based on inspector’s information, skill, comprehension and affectability in evaluation and inspector’s competence in expressing the perception to the instructor, who is one of the fundamental components of the instructing process concerning the developing vital points of interest within the classroom environment*” (Kapusuzoglu & Dilekci, 2017).

Hopkins dan Moore mendefinisikan pendekatan supervisi artistik adalah “...*the artistic supervision pendekatan could be a all encompassing approach to supervision that depends affectability, perceptivity, and information of the administrator as away of increasing in value the noteworthy subtleties occurring within the classroom*” (Hopkins & Moore, 1993). Pendekatan supervisi artistik merupakan suatu pendekatan holistik untuk supervisi yang menekankan pada sensitivitas, perseptivitas, dan pengetahuan administrator sebagai cara untuk mengekspresikan segala aspek yang terjadi di kelas.

B. METODE PENELITIAN

Kesuksesan atau keberhasilan pelaksanaan supervisi artistik dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah sebagai supervisor yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan, kaya akan bahasa dan kata-kata sehingga dapat menjelaskan apa yang diamati, kritis terhadap pendidikan sehingga dengan secara praktis menafsirkan pengamatan melalui penerapan teori, model, dan konsep yang tepat pada pelaksanaan pembelajaran, dan memahami tingkat kuadran guru. Kepala sekolah sebagai supervisor seharusnya dapat memahami tipe-tipe guru ditinjau dari tingkat kuadran guru sehingga pelaksanaan supervisi dapat disesuaikan dengan tingkat kuadran guru. Kuadran guru merupakan suatu kategori guru ditinjau dari *level of commitment dan level of reflection*. *Level* komitmen merupakan suatu tingkatan komitmen yang dimiliki guru yang berupa antusias, energik, memiliki niat yang penuh, dan kerja keras. Sedangkan *level* abstraksi merupakan suatu tingkatan abstraksi yang dimiliki oleh guru yang berupa ide, kompetensi, kecerdasan).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh supervisi berpendekatan artistik terhadap kompetensi pedagogik guru ditemukan adanya pengaruh yang kuat dengan nilai R sebesar 0,631 artinya besar korelasi antara variabel supervisi pendekatan artistik dengan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar memiliki “korelasi kuat Nilai R square sebesar 0,399 artinya add up to pengaruh supervisi pendekatan artistik terhadap kompetensi pedagogik guru sebesar 39,9% (Nafiah, Supriyanto, et al., 2019). Berdasarkan hasil korelasi tersebut disimpulkan pelaksanaan supervisi pendekatan artistik memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

Pada setiap kategori guru, memiliki pendekatan supervisi yang berbeda-beda, untuk guru level 1 maka menggunakan pendekatan direktif, untuk guru level 2 dan level 3 menggunakan pendekatan kolaboratif, untuk guru level 4 menggunakan pendekatan nondirektif. Demonstrate supervisi artistik dengan menggunakan pendekatan supervisi sesuai tingkat kuadran guru belum pernah ada. Pengembangan demonstrate supervisi artistik sesuai dengan tingkat kuadran guru dilakukan untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya. Sebelum peneliti melakukan pengembangan demonstrate supervisi artistik sesuai tingkat kuadran guru dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar, maka peneliti memerlukan information terkait apakah selama ini kepala sekolah telah menggunakan model supervisi artistik, analisis pendekatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah sesuai tingkat kuadran guru.

Pelaksanaan supervisi pendidikan membutuhkan supervisor. Dalam hal ini pemakaian istilah administrator pada supervisi berimplikasi (1) administrator yang dianggap memiliki kemampuan melihat lebih yang membuat hubungannya dengan guru menjadi hirarki sehingga menghilangkan makna exchange, (2) kepala sekolah dalam dunia perindustrian yang bertugas mengawasi pekerja-pekerja yang sedang bertugas seperti yang telah ditentukan. Ini berarti bahwa

istilah administrator memiliki kaitan dengan industri dan konotasi bentuk wajib, evaluatif dan hirarki yang terkait di dalamnya. Jelas, dalam dunia pendidikan sebenarnya konotasi administrator ini kurang tepat karena administrator merupakan seseorang yang berada pada sisi manajerial di depan, dimana para pekerja harus mengikutinya. Berbeda dengan administrator, seorang konsultan adalah orang yang diundang untuk diajak bicara dan mampu menyediakan pandangan-pandangan untuk dipertimbangkan. Jelas dalam hal ini inisiatif berada pada individu yang mengundang konsultan. Supervisi adalah suatu kegiatan yang menyangkut bekerja dengan orang lain. Dalam bekerja dengan orang lain maka hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan kemanusiaan terjadi bila terjadi komunikasi yang baik, penerimaan dan kepercayaan. Menurut Gordon dalam Sahertian (2000: 35) supervisi lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan ketimbang bahasa penolakan.

Dalam perkembangannya terdapat empat pendekatan supervisi yaitu (1) *demonstrate konvensional*, (2) *demonstrate ilmiah*, (3) *pendekatan klinis*, (4) *pendekatan artistik*. Pada artikel ini akan dibahas lebih lanjut tentang supervisi *demonstrate artistik*. Dalam *demonstrate artistik* administrator menjalin hubungan baik dengan guru yang disupervisi sehingga guru-guru yang disupervisi merasa dibimbing, diterima, merasa aman dan timbul dorongan untuk maju. Sikap mau menerima dan mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema yang dikemukakan serta menerima orang sebagaimana adanya sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri adalah sikap yang dikembangkan dalam supervisi artistik. Allow, Margot dan Crawford (2012) menyatakan bahwa supervisi harus berdasarkan pendekatan relasional. Pendekatan relasional akan membuat hubungan yang baik antara guru.

Menurut Segiovanni dalam Sahertian (2000) ciri khas *demonstrate artistik* adalah: 1) memerlukan perhatian, lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara; 2) memerlukan keahlian keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan; 3) mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru dalam rangka mengembangkan pendidikan bagi generasi muda; 4) menuntut memberi perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas dan composition situ diobservasi; 5) memerlukan laporan yang menunjukkan exchange antara administrator dan yang disupervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak; 6) memerlukan suatu kemampuan berbahasa dalam cara mengungkapkan apa yang dimiliki terhadap orang lain yang dapat membuat orang lain dapat menangkap dengan jelas ciri ekspresi yang diungkapkan itu; 7) memerlukan kemampuan untuk menafsir makna dari peristiwa yang diungkapkan; 8) menunjukkan fakta bahwa supervisi bersifat personal dengan kekhasannya, sensitivitas dan pengalaman merupakan instrument utama yang digunakan dimana situasi pendidikan itu diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi.

Dalam pengajaran, guru dibedakan melalui gaya dan kekuatan khususnya. Supervisi dengan orientasi artistik akan mengenali gaya guru tersebut dan mencoba membantu guru untuk mengeksploitasi dan menguatkan arah positif yang telah diambilnya. Bahkan terjadi, beberapa guru yang tidak pernah cemerlang dalam memimpin diskusi kelompok kecilnya tetapi mungkin menjadi penceramah kelas atas. Dengan kata lain, baik kompetensi pengajaran secara umum maupun karakteristik unik dari tampilan harus dipersepsikan dan dihargai. Kemampuan mengapresiasi kualitas seperti tersebut di atas menuntut akses terhadap proses. Dalam konser musik, pelatih dan pemain duduk bersama untuk memberikan komentar pada apa yang didengar. Bila latihan berulang-ulang, maka secara bersama-sama mereka dapat membuat perbandingan apa yang sedang didengar dan apa yang telah didengar. Hal ini memberikan kontribusi dalam memberikan parameter yang masuk akal bagi kritik yang diberikan sekarang dan tentunya sangat berpengaruh terhadap kecepatan ke arah perubahan.

Pemikiran dan hal yang dialami pemusik seperti itu amat relevan dengan supervisi pengajaran. Pada kunjungan pertama selama empat puluh menit tentunya akan menghambat apa yang harus dilakukan oleh seorang administrator selain untuk menciptakan keakraban hubungan. Aspek pengajaran yang perlu dimodifikasi belum terungkap. Aspek pengajaran ini biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebutuhan yang hanya bisa diungkap melalui umpan balik. Oleh karenanya dibutuhkan percakapan singkat dengan supervisor. Pada sisi apresiasi, pendekatan artistik untuk supervisi berfungsi ganda yaitu mencari apresiasi terhadap keseluruhan kualitas

penampilan termasuk kualitas-kualitas bagian-bagian penyusunnya dan mencoba mengaperesiasi karakter penampilan yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui keunikan dan perbedaan dari tiap-tiap guru. Setelah ditemukan nilai-nilai khusus maka kepala sekolah harus dapat menguatkan nilai-nilai tersebut agar meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebuah pendekatan artistik untuk supervisi akan memperhatikan karakter ekspresif dari apa yang dilakukan guru dan siswa, pesan-pesan yang berisi tindakan-tindakan eksplisit yang mereka lakukan. Hal tersebut dapat dimengerti dari pengalaman yang dimiliki para siswa dan guru, dan tidak mudah untuk menjelaskan dan merincikan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Sebuah kondisi memiliki arti bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya dan bagaimana tindakan-tindakan dalam suatu situasi tercipta atau memberi suatu arti. Hal ini tentunya merupakan fenomena yang menarik yang dapat diamati melalui pendekatan artistik supervisi. Tentunya akan menjadi lebih hebat lagi jika administrator juga membangun situasi secara artistik. Sisi apresiasif dari supervisi yang dimaksud sebagai hal yang berkaitan dengan pendidikan adalah separuh bagian. Apresiasi dapat dilakukan sendiri, dan tentunya tidak perlu dibagi lagi agar dapat dilakukan secara utuh. Meskipun demikian, suka dan duka pribadi, walaupun signifikan bagi yang mengalami, perlu dipublikasikan agar berguna bagi yang lain. Bagian lain dari sisi apresiasif ini disebut kritik pendidikan. Kritik yang dimaksud disini adalah penampilan dalam bahasa artistik yang dialami seseorang sehingga dapat membantu guru dan orang-orang yang peduli dengan sekolah. Fungsi kritik yang dikeluarkan oleh kepala sekolah adalah untuk membantu orang lain menghargai apa yang biasa terjadi. Para kepala sekolah dapat melakukan hal ini dengan mengembangkan level yang lebih tinggi dalam pendidikan sejak dalam proses supervisi terdapat bahan kritik yang dikemas dalam bahasa ekspresif dan artistik.

Kemampuan untuk melihat situasi adalah penting untuk supervisi. Salah satu aturan dari administrator adalah untuk mengkondisikan orang-orang memegang aspek-aspek dari situasi yang mungkin mendapat penghargaan. Kebiasaan yang mungkin membuat respon otomatis dan menambah tindakan yang efisien, dan pada saat yang sama seperti mengaburkan sesuatu yang karakteristiknya penting. Banyak guru yang telah mengajar 10 atau 20 tahun tetapi tidak melihat ke dalam kelas yang mereka miliki. Melihat ke dalam kelas sama pentingnya dengan kemampuan menggambarkan dan mengartikan apa yang telah dilihat dan dihargai oleh nilai-nilai pendidikan.

Aspek penghargaan dan evaluasi pada kritik pendidikan menjadi tujuan penting dalam penggambaran dan kebermaknaan pendidikan. Pendidikan yang telah signifikan dalam prakteknya tidak dapat dibatasi melalui tes statistik seperti tes-tes yang berupa pertanyaan yang berhubungan dengan bobot dari pertanyaan-pertanyaan. Pengkritik pendidikan dan kepala sekolah yang menggunakan pendekatan artistik dalam supervisi diwajibkan untuk memberi nilai dari apa yang telah dilihat dengan menerapkannya pada pendidikan. Hal ini tentunya bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana. Melakukan hal ini secara lengkap, pengkritik membutuhkan kesadaran bermacam-macam cara dimana sifat-sifat pendidikan dapat diperlihatkan sehingga penghargaan yang diberikan benar-benar patut dan layak diberikan. Seseorang butuh mengenali kualitas unik dari pembelajaran dan cara-cara khusus dimana kelas sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan siswa.

1. Ada delapan ciri yang muncul dari pendekatan artistik untuk supervisi yaitu sebagai berikut: Pendekatan artistik untuk supervisi membutuhkan perhatian untuk karakter dari kejadian yang ekspresif, tidak mudah untuk makna harafiah.
2. Pendekatan artistik pada supervisi membutuhkan level pendidikan yang tinggi, kemampuan untuk melihat apakah sudah signifikan.
3. Pendekatan artistik pada supervisi menghargai kontribusi unik dari guru untuk perkembangan pendidikan dimana kontribusi kontribusi para guru adalah sama antara satu dengan yang lain.
4. Pendekatan artistik pada supervisi meminta perhatian dari proses kehidupan kelas dan proses ini dobservasi pada suatu waktu sehingga kejadian yang signifikan ditempatkan dalam konteks sementara.
5. Pendekatan artistik pada supervisi membutuhkan hubungan yang dibangun antara administrator dan yang diawasi sehingga dapat dibangun exchange dan ditumbuhkan kepercayaan di antara keduanya.

6. Pendekatan artistik pada supervisi membutuhkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan memanfaatkan potensinya untuk membuat publik berkarakter ekspresif terhadap apa yang dilihat.
7. Pendekatan artistik pada supervisi membutuhkan kemampuan untuk mengartikan makna dari kejadian kejadian yang terjadi pada orang yang berpengalaman dan mampu menghargai pentingnya Pendidikan.
8. Pendekatan artistik pada supervisi menerima kenyataan bahwa administrator sebagai individu dengan kekuatannya, sensitivitasnya dan pengalamannya adalah “alat” penting untuk menafsirkan dan mengartikan situasi pendidikan.

Penekanan pada pelaksanaan pendekatan supervisi artistik adalah penggunaan sensitivitas, perseptivitas, pengetahuan administrator, mengapresiasi semua kejadian, dan menggunakan bahasa yang ekspresif “.....By imaginative I cruel utilizing an approach to supervision that depends on the affectability, perceptivity, and information of the kepala sekolah as a way of increasing in value the noteworthy nuances happening within the classroom, and that exploits the expressive, wonderful, and regularly metaphorical potential of dialect to communicate to teachers or to other whose choices influence what goes on in school, what has been observed (Sergiovanni, 1982). Penggunaan pendekatan supervisi artistik dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru Sekolah mengah pertama, seperti hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan “The relationship between the execution of artistic supervision with the advancement of teacher's academic competence in Raden Patah Islamic Essential School and Tropodo II Rudimentary School, Margorejo VI Elementary School is tall with a relationship esteem of 0.631 with (Nafiah & Chatib, 2018).

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara pendekatan supervisi artistik dengan tingkat kuadran guru dengan nilai koefisien korelasi 0,631 dengan kriteria kuat. Dengan demikian pendekatan supervisi artistik memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tapi karena keterbatasan informasi kepala sekolah tentang referensi pendekatan supervisi artistik, perlu dibuatkan buku panduan demonstrate supervisi artistik.

Model supervisi artistik ini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik karena peaksanaan supervisi model artistik dilakukan dengan menyeluruh untuk melihat yang terjadi di kelas. *Artistic supervision, which is one of the modern supervision models that takes its put in literature as of late, is based on inspector's information, expertise, comprehension and sensitivity in evaluation and inspector's competence in communicating the perception to the instructor, who is one of the essential components of the instructing process concerning the emerging important points of interest within the classroom environment* (Kapusuzoglu & Dilekci, 2017). Supervisi artistik merupakan pendekatan supervisi masa kini yang menggunakan sensitivitas, perseptivitas dan pengetahuannya dalam mengamati proses pembelajaran di kelas. *“The frame of making strides the part of instructor as learning specialist by implementing acaemic supervision of aesthetic pendekatan is teacher's part score as a learning operator increases and surpasses the least score”* (Pasaribu et al., 2017). Bentuk peran master sebagai agen pembelajaran melalui implementasi pendekatan artistik dalam supervisi sebagai agen pembelajaran meningkat dan melebihi skor least yang sudah ditentukan. Penerapan model supervisi artistik hasil pengembangan pada ujicoba skala kecil dan besar menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Dengan demikian demonstrate supervisi artistik dapat meningkatkan kompetensi pedagogik master sekolah dasar di Surabaya, Indonesia.

D. PENUTUP

KESIMPULAN

Menurut pendapat Wahab supervisi artistik memiliki keunggulan untuk meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta meningkatkan etos kerja guru dalam disiplin tugas. Namun keberhasilan dari model supervisi artistik haruslah dibarengi

keaktifan sikap guru dalam menyikapi pelaksanaan supervisi pengajaran yang bersifat artistik, begitu pula saat melaksanakan tugas, menojolkan ciri nuansa artistik (Wahab, 2012). Hasil penelitian menunjukkan model supervisi artistik memiliki keunggulan untuk meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap kompetensi pedagogik guru.

Hasil penelitian menunjukkan model supervisi artistik memiliki keunggulan untuk meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap kompetensi pedagogik guru. Supervisi dengan pendekatan artistik tepat digunakan untuk membantu mengembangkan pembelajaran. Harapannya, dengan pendekatan artistik, hubungan yang terbangun antara kepala sekolah sebagai konsultan dengan guru amatlah positif sehingga guru tidak merasa terbebani dan makin dapat berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2015). Analisis Kompetensi Pengawas Dalam Implementasi. 176–188. *Diary of Instructive Investigate*, 5(7), 1192–1200. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050712>
- Glickman, C. D. (1981). *Formative Supervision*. ERIC.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and instructional authority: A formative approach*. ERIC.
- Hopkins, W. S., & Moore, K. D. (1993). *Clinical supervision: A commonsense direct to student teacher supervision*. Brown & Benchmark Madison, WI.
- Indadiyahati, W., & Yogyakarta, U. N. (2009). Sistem Informasi Model Supervisi Klinik Berbasis. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 122–130.
- Kapusuzoglu, S., & Dilekci, U. (2017). Advancement of the Creative Supervision Model Scale (ASMS). *All inclusive*
- Nafiah, Bafadal, I., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2019). Aesthetic supervision model development for progressed educational competence of essential school.